



Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pembelajaran Partisipatif untuk Meningkatkan Kesadaran Demokrasi Generasi Muda

Lailatul Kholisa^{1✉}, Ahmad Muhibbin²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ *Korespondensi Penulis*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: a220220002@student.ums.ac.id

doi: 10.56972/jikm.v6i1.192

Submit: 10 Maret 2026 | Revisi: 22 April 2026 | Diterima: 26 April 2026

Dipublikasikan: 29 April 2026 | Periode Terbit: April 2026

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran demokrasi, karakter, dan partisipasi sosial generasi muda di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi informasi. Namun, perkembangan media digital dan rendahnya literasi demokrasi menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan di lingkungan pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran demokrasi generasi muda melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan persiapan, sosialisasi, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi demokrasi, serta evaluasi kegiatan. Pendekatan yang digunakan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta dalam memahami nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, literasi digital, serta etika bermedia sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai demokrasi, partisipasi sosial, kemampuan berpikir kritis, dan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok, media digital interaktif, dan refleksi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penguatan literasi digital membantu peserta lebih bijaksana dalam menyikapi informasi di media sosial. Faktor pendukung efektivitas kegiatan meliputi metode pembelajaran partisipatif, kompetensi fasilitator, lingkungan belajar yang kondusif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan inovatif dan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi muda yang demokratis, kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kata Kunci: pendidikan kewarganegaraan, kesadaran demokrasi, generasi muda, literasi digital, partisipasi sosial.

1. **Pendahuluan**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas kebangsaan peserta didik (Zulfa et al., 2019). Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda diharapkan mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, keadilan, toleransi, dan persatuan bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, PKn tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan mengenai sistem ketatanegaraan dan hukum, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berintegritas. Mauladi & Makmun (2024) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki urgensi yang tinggi dalam membangun kesadaran politik dan demokrasi generasi muda agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan hal tersebut, Hermawan et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada generasi alpha menjadi upaya penting dalam membangun kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas di tengah perkembangan era digital yang semakin kompleks.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat,

termasuk pada pola pikir dan perilaku generasi muda. Arus informasi yang tidak terbatas melalui media digital memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan secara cepat dan luas (Farikiansyah et al., 2024). Namun demikian, kondisi tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, meningkatnya polarisasi sosial, rendahnya literasi digital, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi. Generasi muda sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan teknologi digital menjadi pihak yang paling rentan terpengaruh oleh berbagai informasi dan ideologi yang berkembang di media sosial maupun platform digital lainnya. Sila (2024) menjelaskan bahwa penguatan literasi digital menjadi sangat penting dalam mencegah penyebaran hoaks dan pengaruh negatif media digital terhadap masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu diintegrasikan dengan penguatan literasi digital agar peserta didik mampu memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Dalam kondisi tersebut, pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat penting sebagai upaya membangun kesadaran demokrasi dan karakter kebangsaan generasi muda. PKn berperan dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan

psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep-konsep demokrasi secara teoritis, melainkan juga didorong untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Priandani et al., 2025). Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, tanggung jawab sosial, partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia menjadi bagian penting dalam pembelajaran PKn. Ardiansyah & Idris (2025) menyebutkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam pendidikan politik untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Selain itu, Zulfa et al. (2019) menekankan bahwa peningkatan kesadaran politik di kalangan anak muda menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang demokratis.

Materi pembelajaran PKn mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain sejarah demokrasi, konstitusi negara, hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai Pancasila, serta pentingnya menjaga persatuan dalam masyarakat yang majemuk. Melalui materi tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya demokrasi sebagai sistem kehidupan yang menjunjung tinggi kebebasan, keadilan, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (Sitompul et al., 2024). Selain itu, pembelajaran PKn juga diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik agar mampu menyikapi berbagai persoalan sosial dan politik secara objektif dan bijaksana. Gufran & Rostati (2025) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran hukum warga negara melalui pemahaman terhadap hak, kewajiban, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan kewarganegaraan. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam penerapan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah (Asngad & Damayanti, 2025). Dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok, studi kasus, simulasi demokrasi, dan pemanfaatan media digital interaktif merupakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PKn. Usan et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis guided inquiry mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Sementara itu, Venketsamy et al. (2025) menyebutkan bahwa pengembangan pedagogi guru melalui lesson study dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan.

Selain penggunaan metode pembelajaran inovatif, pendekatan konstruktivisme juga menjadi salah satu strategi yang relevan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Priandani et al. (2025) menjelaskan bahwa pedagogi konstruktivis mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam memahami berbagai persoalan sosial dan kewarganegaraan.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pembelajaran PKn sering kali masih berorientasi pada hafalan konsep dan teori tanpa diimbangi dengan penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan nyata (Nurmansyah et al., 2026). Akibatnya, peserta didik memiliki pemahaman teoritis yang cukup, tetapi kurang mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan kesadaran demokrasi generasi muda. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran demokrasi generasi muda melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan. Kegiatan pengabdian difokuskan pada pemberian edukasi, pendampingan, dan penguatan nilai-nilai demokrasi melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual (Ramadani & Muhlis, 2025). Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn melalui penerapan metode yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Penggunaan media pembelajaran interaktif, diskusi kolaboratif, dan pendekatan berbasis pengalaman diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta dalam memahami materi kewarganegaraan (Yanda et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi muda yang memiliki kesadaran demokrasi tinggi, berpikir kritis, serta mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter kebangsaan dan kesadaran demokrasi generasi muda. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang. Dengan adanya penguatan pendidikan kewarganegaraan yang efektif, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menjaga nilai-nilai demokrasi, persatuan, dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai upaya penguatan kesadaran demokrasi generasi muda melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi peserta selama kegiatan berlangsung (Jannah & Hastuti, 2025). Fokus utama kegiatan pengabdian diarahkan pada pemberian edukasi, pendampingan, dan penguatan nilai-nilai demokrasi kepada generasi muda melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang partisipatif dan interaktif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman mengenai demokrasi, kesadaran kewarganegaraan, serta tantangan yang dihadapi generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan media digital. Tahap ini juga mencakup penyusunan materi edukasi, media pembelajaran interaktif, serta penentuan metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan pendampingan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Materi yang diberikan meliputi pentingnya kesadaran demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, literasi digital, etika bermedia sosial, serta pentingnya partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam pelaksanaannya, kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif agar peserta dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta serta mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial dan demokrasi. Usulan et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis guided inquiry mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif dan kontekstual juga diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pemanfaatan media digital dalam kegiatan edukasi menjadi penting mengingat generasi muda saat ini sangat dekat dengan penggunaan teknologi informasi dan media sosial. Hermawan et al. (2025) menyebutkan bahwa penguatan literasi digital memiliki peran penting dalam membangun kemampuan masyarakat dalam menghadapi penyebaran hoaks dan dampak negatif media digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini juga menekankan pentingnya kemampuan peserta dalam memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi terhadap partisipasi, respons, dan antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta, pemahaman terhadap materi, serta perubahan sikap peserta terkait kesadaran demokrasi dan kewarganegaraan. Selain observasi, evaluasi kegiatan juga dilakukan melalui diskusi reflektif dan pemberian umpan balik dari peserta mengenai manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini juga mengacu pada konsep pembelajaran

konstruktivis yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Priandani et al. (2025) menjelaskan bahwa pedagogi konstruktivis mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kolaboratif, dan kritis dalam memahami berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada penguatan pemahaman dan implementasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran demokrasi, literasi digital, dan partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan kewarganegaraan yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, diperoleh berbagai temuan terkait peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam meningkatkan kesadaran demokrasi generasi muda. Kegiatan yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan

tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter demokratis, kemampuan berpikir kritis, serta peningkatan partisipasi sosial generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PKn serta pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar materi kewarganegaraan dapat dipahami secara lebih optimal oleh peserta. Adapun hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian ini dapat diuraikan ke dalam tiga poin utama sebagai berikut.

a. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kesadaran Demokrasi dan Partisipasi Politik Generasi Muda

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran demokrasi dan partisipasi politik generasi muda. Kegiatan edukasi yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif, diskusi interaktif, dan pembelajaran kontekstual mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, pentingnya demokrasi, serta perlunya keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial

dan politik (Rista & Wiranata, 2024). Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai konsep kewarganegaraan, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka, kritis, dan bertanggung jawab terhadap berbagai isu sosial yang berkembang di lingkungan sekitar maupun di media digital.

Dalam kegiatan ini, peserta diberikan materi mengenai sistem demokrasi, partisipasi politik, toleransi, literasi digital, serta etika dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pengalaman sehari-hari sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih kontekstual (Suhaera et al., 2025). Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta memberikan tanggapan terhadap isu-isu sosial dan politik yang dibahas selama kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dilakukan secara interaktif dapat meningkatkan kesadaran demokrasi generasi muda secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah dan teoritis.

Hafidz (2026) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki urgensi yang tinggi dalam membangun kesadaran politik generasi muda agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Hal tersebut juga diperkuat oleh Oktavia et al. (2025) yang

menyatakan bahwa pendidikan politik melalui pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan partisipasi politik generasi muda dan membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan pengabdian

ini menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dalam memperkuat pemahaman demokrasi dan kewarganegaraan pada generasi muda melalui pendekatan edukatif yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Materi Pendidikan Kewarganegaraan

No	Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1	Pemahaman hak dan kewajiban warga negara	Rendah	Baik
2	Pemahaman nilai demokrasi	Cukup	Sangat Baik
3	Kesadaran partisipasi sosial	Rendah	Baik
4	Kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial	Cukup	Baik
5	Pemahaman etika bermedia sosial	Rendah	Baik

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai berbagai aspek pendidikan kewarganegaraan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang rendah terkait hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pentingnya partisipasi sosial dalam kehidupan demokratis (Bramantyo & Suwarno, 2020). Peserta juga masih kurang memahami bagaimana menyikapi informasi yang diperoleh dari media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Namun setelah mengikuti kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman pada hampir seluruh aspek yang diberikan.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek pemahaman nilai demokrasi dan etika bermedia sosial. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki minat yang tinggi terhadap isu-isu demokrasi dan sosial

apabila materi disampaikan menggunakan pendekatan yang kontekstual dan interaktif (Lareza & Sasmito, 2025). Penggunaan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami pentingnya toleransi, kebebasan berpendapat, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pembahasan mengenai literasi digital juga membantu peserta memahami dampak negatif penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi di media sosial.

Temuan ini sejalan dengan Abdilah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penguatan literasi digital sangat diperlukan untuk membangun kemampuan masyarakat dalam menghadapi penyebaran informasi yang tidak valid di ruang digital. Selain itu, Salsabila et al. (2024) juga menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan

pada generasi muda perlu diarahkan pada penguatan kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas agar peserta mampu menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Selain meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan pengabdian juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan pola pikir generasi muda dalam memandang pentingnya

keterlibatan aktif dalam kehidupan demokratis. Peserta mulai memahami bahwa demokrasi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan umum, tetapi juga mencakup sikap menghargai pendapat orang lain, kemampuan menyampaikan aspirasi secara santun, serta partisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Peserta Selama Kegiatan Pengabdian

No	Bentuk Partisipasi	Tingkat Keterlibatan
1	Mengikuti diskusi kelompok	Tinggi
2	Menyampaikan pendapat	Tinggi
3	Bertanya kepada pemateri	Sedang
4	Memberikan solusi terhadap studi kasus	Tinggi
5	Mengikuti refleksi kegiatan	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung berada pada kategori tinggi. Peserta terlihat aktif dalam mengikuti diskusi kelompok dan memberikan pendapat terhadap berbagai isu sosial yang dibahas selama kegiatan. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan pendapat menjadi indikator penting bahwa kegiatan pengabdian berhasil membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta dalam mengekspresikan pandangan mereka

terhadap persoalan sosial dan demokrasi (Qothrunada & Satria WD, 2025). Peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis melalui diskusi dan analisis studi kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan secara partisipatif dapat membantu generasi muda memahami demokrasi secara lebih nyata dan aplikatif.

Kegiatan refleksi di akhir sesi juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Peserta mampu menyampaikan pengalaman, pemahaman baru, serta perubahan pandangan mereka mengenai pentingnya kesadaran demokrasi dan partisipasi sosial. Refleksi tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena membantu peserta menghubungkan materi yang

diperoleh dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Waskita (2025) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran aktif berbasis *guided inquiry* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Selain itu, Ishartono et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran dapat mendorong peserta membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan kontekstual. Dengan demikian,

pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran demokrasi dan partisipasi sosial generasi muda.

Selain aspek partisipasi, kegiatan pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan sikap peserta terhadap nilai-nilai demokrasi dan kehidupan sosial. Peserta mulai memahami pentingnya toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta perlunya menjaga etika komunikasi di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Perubahan Sikap Demokratis Peserta Setelah Mengikuti Kegiatan

No	Indikator Sikap Demokratis	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1	Menghargai perbedaan pendapat	Cukup	Sangat Baik
2	Kesediaan berdiskusi secara terbuka	Rendah	Baik
3	Kemampuan menyampaikan pendapat secara santun	Cukup	Baik
4	Kepedulian terhadap isu sosial	Rendah	Baik
5	Kesadaran menjaga persatuan	Baik	Sangat Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap demokratis peserta. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat dan belum memahami pentingnya dialog dalam menyelesaikan persoalan sosial (Ummah BK et al., 2024). Namun setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai menunjukkan sikap yang lebih toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman pandangan.

Perubahan ini terjadi karena kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian materi

teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui diskusi dan interaksi sosial. Peserta diajak untuk memahami bahwa demokrasi bukan sekadar konsep politik, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi maupun berinteraksi sosial.

Selain itu, meningkatnya kepedulian peserta terhadap isu sosial menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mampu membangun kesadaran sosial generasi muda secara lebih baik. Peserta mulai memahami pentingnya menjaga

persatuan, menghindari konflik sosial, dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan Prihamantara et al. (2027) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran hukum dan tanggung jawab sosial warga negara.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran demokrasi, partisipasi sosial, dan sikap demokratis generasi muda (Waskita, 2025). Melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan interaktif, peserta mampu memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, penguatan pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang kritis, aktif, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam meningkatkan kesadaran demokrasi generasi muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal

dari proses pembelajaran, kompetensi pengajar, lingkungan belajar, maupun perkembangan teknologi informasi (Ishartono et al., 2025). Faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam menentukan keberhasilan pembelajaran PKn sebagai sarana pembentukan karakter demokratis dan peningkatan partisipasi sosial generasi muda (Abdilah et al., 2025). Dalam kegiatan pengabdian ini ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, kualitas fasilitator, serta dukungan lingkungan belajar menjadi aspek utama yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Salah satu faktor yang paling dominan adalah penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Peserta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi disampaikan melalui diskusi kelompok, studi kasus, simulasi demokrasi, dan refleksi pengalaman dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan kontekstual sehingga peserta lebih mudah memahami materi kewarganegaraan yang diberikan (Hafidz, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PKn tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh strategi penyampaian yang digunakan selama proses edukasi berlangsung.

Selain metode pembelajaran, kualitas fasilitator atau pengajar juga menjadi

faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian. Kemampuan fasilitator dalam membangun komunikasi yang baik, memberikan contoh yang relevan, serta menciptakan suasana diskusi yang terbuka memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta (Bramantyo & Suwarno, 2020). Fasilitator yang mampu mengaitkan materi dengan kondisi sosial dan pengalaman sehari-hari peserta terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan. Lareza & Sasmito (2025) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan pemahaman peserta didik.

Selain faktor internal dalam proses pembelajaran, perkembangan teknologi

informasi dan media sosial juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dengan cepat dan luas. Namun, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, serta konten negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu diintegrasikan dengan penguatan literasi digital agar peserta mampu memahami dan menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Hermawan et al. (2025) menegaskan bahwa literasi digital menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif media digital.

Tabel 4. Faktor Internal yang Mempengaruhi Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan

No	Faktor Internal	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan	Dampak terhadap Pembelajaran
1	Motivasi belajar peserta	Rendah	Meningkat	Peserta lebih aktif berdiskusi
2	Kemampuan berpikir kritis	Cukup	Baik	Peserta mampu menganalisis isu sosial
3	Kepercayaan diri peserta	Rendah	Baik	Peserta berani menyampaikan pendapat
4	Pemahaman nilai demokrasi	Rendah	Sangat Baik	Peserta memahami pentingnya partisipasi
5	Kesadaran sosial peserta	Cukup	Baik	Peserta lebih peduli terhadap lingkungan sosial

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa faktor internal peserta memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih

memiliki motivasi belajar yang rendah dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan peserta cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi

mengenai isu-isu sosial maupun demokrasi.

Namun setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, terjadi peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek internal peserta. Motivasi belajar peserta meningkat karena metode pembelajaran yang digunakan lebih interaktif dan memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pendapat serta pengalaman mereka secara langsung (Oktavia et al., 2025). Peserta juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai persoalan sosial yang dibahas selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan kepercayaan diri peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Peserta yang sebelumnya cenderung pasif mulai aktif bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan solusi terhadap studi kasus yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang terbuka dan komunikatif mampu mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan pandangan mereka

(Zulfa et al., 2019). Selain itu, meningkatnya kesadaran sosial peserta menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepedulian sosial dan sikap demokratis peserta.

Temuan ini sejalan dengan Manurung & Boedoyo (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis guided inquiry dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, Ardiansyah & Idris (2025) juga menyatakan bahwa pendekatan konstruktivis mampu membantu peserta didik membangun pengetahuan dan kesadaran sosial melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan kontekstual.

Selain faktor internal peserta, lingkungan belajar juga memiliki pengaruh yang besar terhadap efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Lingkungan yang mendukung proses diskusi, keterbukaan komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat mampu menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis.

Tabel 5. Faktor Lingkungan yang Mendukung Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan

No	Faktor Lingkungan	Bentuk Dukungan	Pengaruh terhadap Peserta	Hasil yang Dicapai
1	Suasana pembelajaran	Diskusi terbuka	Peserta lebih aktif	Meningkatnya partisipasi
2	Dukungan fasilitator	Pendampingan intensif	Peserta lebih percaya diri	Interaksi lebih komunikatif
3	Media pembelajaran	Penggunaan media digital	Materi lebih mudah dipahami	Pemahaman meningkat
4	Kerjasama kelompok	Kolaborasi antar peserta	Tumbuh sikap toleransi	Diskusi lebih efektif

5	Lingkungan sosial	Dukungan teman sebaya	Peserta lebih nyaman	Keterlibatan meningkat
---	-------------------	-----------------------	----------------------	------------------------

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif memberikan dampak positif terhadap efektivitas kegiatan pendidikan kewarganegaraan. Suasana pembelajaran yang terbuka dan komunikatif membuat peserta merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat serta berdiskusi mengenai berbagai persoalan sosial dan demokrasi (Sitompul et al., 2024). Diskusi kelompok dan kerja sama antar peserta juga membantu membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan.

Dukungan fasilitator menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan pendampingan dan motivasi kepada peserta agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan. Pendekatan yang humanis dan komunikatif membuat peserta merasa dihargai sehingga lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran (Gufran & Rostati, 2025).

Selain itu, penggunaan media digital interaktif juga membantu meningkatkan

efektivitas pembelajaran. Materi yang disampaikan melalui video, gambar, dan studi kasus digital lebih mudah dipahami oleh peserta dibandingkan materi yang hanya bersifat teoritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media visual dan teknologi digital sebagai sarana edukasi.

Hermawan et al. (2025) menjelaskan bahwa penguatan literasi digital melalui media pembelajaran interaktif dapat membantu peserta memahami informasi secara lebih kritis dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesadaran demokrasi generasi muda.

Selain faktor pembelajaran dan lingkungan, tantangan eksternal seperti perkembangan media sosial dan rendahnya literasi digital juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan.

Tabel 6. Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan

No	Tantangan	Dampak terhadap Peserta	Upaya Penanganan	Hasil Kegiatan
1	Penyebaran hoaks	Peserta mudah terpengaruh informasi palsu	Edukasi literasi digital	Peserta lebih kritis
2	Rendahnya partisipasi sosial	Kurang peduli terhadap lingkungan	Diskusi partisipatif	Kepedulian meningkat
3	Pembelajaran terlalu teoritis	Peserta cepat bosan	Metode interaktif	Antusiasme meningkat

4	Pengaruh media sosial negatif	Menurunnya etika komunikasi	Edukasi etika digital	Sikap lebih bijaksana
5	Kurangnya pengalaman praktik demokrasi	Pemahaman kurang aplikatif	Simulasi dan studi kasus	Pemahaman lebih kontekstual

Tabel 6 menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pendidikan kewarganegaraan saat ini berasal dari perkembangan media sosial dan rendahnya literasi digital generasi muda. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid di media sosial dan kurang memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain (Nurmansyah et al., 2026). Selain itu, rendahnya partisipasi sosial dan pembelajaran yang terlalu teoritis juga menjadi faktor yang menyebabkan peserta kurang tertarik terhadap materi kewarganegaraan.

Melalui kegiatan pengabdian ini, berbagai tantangan tersebut diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Edukasi mengenai literasi digital membantu peserta memahami pentingnya berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari internet dan media sosial (Ramadani & Muhlis, 2025). Peserta juga diberikan pemahaman mengenai etika komunikasi digital agar mampu menggunakan media sosial secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Kegiatan simulasi demokrasi dan studi kasus sosial juga membantu peserta memahami konsep demokrasi secara lebih nyata dan aplikatif. Peserta tidak hanya mempelajari teori mengenai demokrasi,

tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain (Yanda et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, lingkungan pembelajaran, serta tantangan eksternal yang berkembang di era digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan berbasis literasi digital agar pendidikan kewarganegaraan mampu membentuk generasi muda yang kritis, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

c. Strategi Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pendekatan Inovatif dan Partisipatif

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memerlukan strategi pembelajaran yang

inovatif, partisipatif, dan kontekstual agar mampu meningkatkan kesadaran demokrasi generasi muda secara optimal. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya pengaruh media digital terhadap kehidupan generasi muda menuntut adanya transformasi dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan (Rista & Wiranata, 2024). Pembelajaran PKn tidak lagi cukup dilakukan melalui metode ceramah dan hafalan konsep, tetapi perlu diarahkan pada pendekatan yang mampu melibatkan peserta secara aktif dalam proses berpikir kritis, diskusi sosial, dan praktik nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pengabdian ini, strategi utama yang diterapkan adalah penggunaan pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis diskusi, studi kasus, simulasi demokrasi, dan pemanfaatan media digital interaktif. Strategi tersebut dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pendapat, bertukar ide, serta menganalisis berbagai persoalan sosial secara kritis (Suhaera et al., 2025). Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai demokrasi menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan juga mengacu pada konsep konstruktivisme yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Priandani et al. (2025) menjelaskan bahwa pedagogi konstruktivis mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, kolaboratif, dan kritis peserta didik dalam memahami berbagai persoalan sosial dan pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, peserta mampu memahami bahwa demokrasi bukan hanya konsep teoritis, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus diwujudkan melalui sikap toleransi, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan juga dilakukan melalui integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran. Hal ini penting mengingat generasi muda saat ini sangat dekat dengan penggunaan media sosial dan teknologi informasi. Hermawan et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan literasi digital sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan dampak negatif media digital lainnya. Oleh karena itu, peserta diberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial, kemampuan memverifikasi informasi, serta pentingnya menjaga komunikasi yang santun dan bertanggung jawab di ruang digital.

Tabel 7. Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Kewarganegaraan

No	Strategi Pembelajaran	Bentuk Kegiatan	Dampak terhadap Peserta	Hasil yang Dicapai
1	Diskusi kelompok	Diskusi isu sosial dan demokrasi	Peserta lebih aktif	Meningkatnya partisipasi
2	Studi kasus	Analisis masalah sosial	Berpikir kritis meningkat	Pemahaman lebih kontekstual
3	Simulasi demokrasi	Praktik musyawarah dan debat	Peserta memahami demokrasi	Sikap demokratis meningkat
4	Media digital interaktif	Video dan media sosial edukatif	Pembelajaran lebih menarik	Antusiasme meningkat
5	Refleksi pembelajaran	Evaluasi pengalaman peserta	Kesadaran sosial meningkat	Pemahaman lebih mendalam

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran inovatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan pemahaman peserta dalam kegiatan pendidikan kewarganegaraan. Penggunaan diskusi kelompok membuat peserta lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertukar pandangan mengenai berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat (Qothrunada & Satria WD, 2025). Diskusi yang dilakukan secara terbuka dan partisipatif juga membantu peserta belajar menghargai perbedaan pendapat serta memahami pentingnya dialog dalam kehidupan demokrasi.

Strategi studi kasus menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta. Melalui analisis kasus nyata yang berkaitan dengan persoalan sosial dan demokrasi, peserta mampu memahami hubungan antara teori kewarganegaraan dengan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat (Prihamantara et al., 2027). Peserta juga dilatih untuk memberikan solusi terhadap permasalahan sosial secara rasional dan bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis pengalaman lebih mudah dipahami oleh generasi muda dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan konsep.

Selain itu, simulasi demokrasi seperti praktik musyawarah dan debat memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai proses pengambilan keputusan secara demokratis (Waskita, 2025). Peserta belajar bagaimana menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencari solusi bersama melalui proses dialog. Hal ini penting dalam membentuk sikap demokratis dan kemampuan komunikasi sosial generasi muda.

Penggunaan media digital interaktif juga memberikan dampak positif terhadap minat belajar peserta. Materi yang disampaikan melalui video edukatif, infografis, dan media sosial lebih mudah diterima oleh peserta karena sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Temuan ini sejalan dengan Hermawan et al. (2025) yang menjelaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana edukasi yang efektif apabila digunakan

secara bijaksana dan terarah dalam proses pembelajaran.

Selain strategi pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi fasilitator atau pengajar juga menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan

kewarganegaraan. Fasilitator yang memiliki kemampuan pedagogik dan komunikasi yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan partisipatif.

Tabel 8. Peran Fasilitator dalam Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan

No	Peran Fasilitator	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Peserta	Hasil Kegiatan
1	Motivator	Memberikan dorongan belajar	Peserta lebih percaya diri	Partisipasi meningkat
2	Fasilitator diskusi	Mengarahkan diskusi kelompok	Komunikasi lebih aktif	Diskusi lebih efektif
3	Pembimbing literasi digital	Edukasi etika media sosial	Peserta lebih bijaksana	Kesadaran digital meningkat
4	Mediator pembelajaran	Menyelesaikan perbedaan pendapat	Sikap toleransi meningkat	Suasana kondusif
5	Evaluator kegiatan	Memberikan umpan balik	Peserta memahami kekurangan	Pemahaman lebih baik

Tabel 8 menunjukkan bahwa fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan kewarganegaraan. Dalam kegiatan pengabdian ini, fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, mediator, dan pembimbing peserta selama proses pembelajaran berlangsung (Farikiansyah et al., 2024). Pendekatan yang komunikatif dan humanis membuat peserta merasa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan sehingga keterlibatan peserta menjadi lebih optimal.

Sebagai motivator, fasilitator memberikan dorongan kepada peserta agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini sangat penting karena sebagian peserta pada awal kegiatan masih merasa ragu

dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelompok. Namun setelah diberikan pendampingan dan motivasi, peserta mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pandangan mereka terhadap isu sosial dan demokrasi.

Peran fasilitator dalam membimbing literasi digital juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap peserta dalam menggunakan media sosial. Peserta mulai memahami pentingnya etika komunikasi digital, verifikasi informasi, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan secara adaptif terhadap tantangan perkembangan teknologi informasi.

Venketsamy et al. (2025) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pendekatan

kolaboratif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, penguatan kapasitas fasilitator menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan.

Selain pendekatan pembelajaran dan peran fasilitator, kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan kewarganegaraan.

Tabel 9. Bentuk Kolaborasi dalam Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan

No	Mitra Kolaborasi	Bentuk Kerjasama	Tujuan Kegiatan	Dampak yang Dihasilkan
1	Sekolah	Penyediaan fasilitas kegiatan	Mendukung pembelajaran	Kegiatan berjalan efektif
2	Komunitas lokal	Diskusi sosial masyarakat	Penguatan partisipasi sosial	Kepedulian meningkat
3	Pemerintah daerah	Edukasi demokrasi	Penguatan wawasan kebangsaan	Kesadaran demokrasi meningkat
4	Organisasi pemuda	Kegiatan sosial bersama	Melatih kepemimpinan	Partisipasi generasi muda meningkat
5	Media digital	Penyebaran konten edukatif	Literasi digital masyarakat	Pemahaman masyarakat meningkat

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa kolaborasi dengan berbagai pihak memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian dalam memperkuat pendidikan kewarganegaraan. Kerjasama dengan sekolah membantu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pelaksanaan kegiatan secara efektif (Manurung & Boedoyo, 2025). Dukungan komunitas lokal juga memberikan pengalaman nyata kepada peserta mengenai pentingnya partisipasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi pemuda menjadi sarana penting dalam memperluas wawasan kebangsaan dan melatih kepemimpinan generasi muda. Peserta memperoleh pengalaman langsung

mengenai praktik demokrasi dan kegiatan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Ardiansyah & Idris, 2025). Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran konten edukatif membantu memperluas jangkauan edukasi kewarganegaraan kepada masyarakat yang lebih luas.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan. Mauladi & Makmun (2024) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan inovatif, partisipatif, dan kolaboratif mampu meningkatkan kesadaran demokrasi generasi muda secara signifikan. Pembelajaran yang interaktif, integrasi literasi digital, penguatan kompetensi fasilitator, serta dukungan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam membentuk generasi muda yang kritis, toleran, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

4. **Simpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran demokrasi dan partisipasi sosial generasi muda. Melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan interaktif, peserta mampu memahami nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap demokratis seperti toleransi, kemampuan berpikir kritis, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan tanggung jawab sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara

lain metode pembelajaran, kompetensi fasilitator, lingkungan belajar, serta perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi demokrasi, dan media digital interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penguatan literasi digital menjadi aspek penting dalam membantu generasi muda menyikapi arus informasi secara kritis dan bijaksana di era digital.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan perlu dilakukan secara kolaboratif melalui keterlibatan sekolah, komunitas, organisasi pemuda, pemerintah, dan media digital agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi tersebut, pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang aktif, kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai demokrasi dan persatuan bangsa.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kesadaran demokrasi generasi muda melalui pendidikan kewarganegaraan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program pendidikan kewarganegaraan yang lebih inovatif, aplikatif, dan berbasis literasi

digital agar mampu menjawab tantangan sosial dan teknologi di masa mendatang.

5. Daftar Pustaka

- Abdilah, M., Nasution, S. S., Samudra, H., Khasanah, N., Ayu, A. P., & Az-Zahra, S. (2025). Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Dari Kepedulian Sosial Generasi Muda. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 36-42.
- Ardiansyah, Y. A., & Idris, I. (2025). Peran Al-Islam Kemuhammadiyahan dalam Menjaga Adab dan Etika Komunikasi Generasi Muda di Media Sosial. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 523-539. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.749>
- Asngad, A., & Damayanti, F. W. (2025). Potensi Senyawa Antibakteri Daging Buah dan Kulit Nanas Sebagai Hand Sanitizer Alami: Literature Review. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 28-36. <https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.553>
- Bramantyo, R. Y., & Suwarno, S. (2020). Membangun kesadaran hukum dan demokrasi: revitalisasi peran pendidikan kewarganegaraan bagi siswa sman 7 Kota Kediri. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 124-136.
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A. U., Ma'rifah, L., Faruq, F. N. F., & Al Gufron, M. A. (2024). Meningkatkan partisipasi pemilu melalui literasi politik pemuda milenial dalam pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6512-6523.
- Gufran, G., & Rostati, R. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menata kesadaran hukum bagi generasi muda: Kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(01), 30-36.
- Hafidz, M. (2026). Perilaku Konstitusional Generasi Muda dalam Kehidupan Demokrasi: Suatu Kajian Literatur tentang Kesadaran Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 167-182.
- Hermawan, H. D., Luthfi, A., Zamzami, A., Rini, B. S., & Fadlullah, S. Y. (2025). Strategi Pengembangan Literasi Digital bagi Pembelajar Dewasa: Kasus PKBM Cakra dalam Pencegahan Hoaks dan Judi Online. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 192-207. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.269>
- Ishartono, N. ., Palupi, R., & Rahmawati, M. P. (2025). Pelatihan Etnomatematika Terintegrasi TPACK Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Konsep Matematika Pada Guru-Guru MGMP Assalam Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 224-136. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.267>
- Jannah, S. M., & Hastuti, E. W. D. (2025). Karakteristik Batupasir dan Provenance Formasi Peneta Daerah Tambang Tinggi dan Sekitarnya, Kabupaten Sarolangun, Jambi. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 9-19. <https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.576>
- Lareza, D. A., & Sasmito, S. A. (2025). Sikap dan Peran Orang Tua Muslim

- terhadap Keterlibatan Anak dalam Komunitas Penggemar EXO-L Solo Raya: Analisis Ketahanan Keluarga dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 594–607.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.756>
- Manurung, J. P., & Boedoyo, M. S. (2025). Life Cycle Assessment pada Solar Photovoltaics: Review. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 20–27.
<https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.560>
- Mauladi, R., & Makmun, S. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Kesadaran Politik Generasi Muda. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 5(3), 41–50.
- Nurmansyah, C. A., Juwono, M. P., & Khairiyah, N. (2026). Literasi digital dan transformasi kesadaran kewarganegaraan mahasiswa dalam ekosistem demokrasi digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 6880–6891.
- Oktavia, D., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Implementasi Metode Drill dalam Program Tadarus Pagi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 540–547.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.748>
- Priandani, A. P., Riyana, C., Emilzoli, M., Alharir, G. A., & Aruan, J. F. (2025). Mapping the Evolution of Constructivist Pedagogy: VOSviewer Visualization of Interdisciplinary Applications, E-Learning Shifts, and Geographic Research Dominance. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(3), 566–582.
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8096>
- Prihamantara, S., Da Silva, G. G., Nasrudin, A., Tizani, F., Adinata, H. C., Yali, S. A. P., ... & Andika, P. P. N. (2027). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kesadaran Multikultural di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(02).
- Qothrunada, D. T., & Satria WD, H. (2025). Perbandingan Parameter PM10 Pra dan Pasca Pembatasan Sosial selama Pandemi Covid-19 di Serpong . *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.559>
- Ramadani, N. F., & Muhlis, A. (2025). Transformasi Perilaku dalam Pembelajaran PAI Perspektif Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi: Integrasi Reinforcement dan Imitasi. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 583–593.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.759>
- Rista, D., & Wiranata, I. H. (2024, August). Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan Demokrasi yang Inklusif Melalui Pemberdayaan Warga Negara menuju Masyarakat yang Demokratis. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 1216–1227).
- Riyanti, R., Luthfi, A., & Rohana, D. (2023). Peran Generasi Muda dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Partisipasi Politik. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 26–31.

- Salsabila, O. G., Maulana, N., Syahputra, M. R., Hasanah, M., & Hudi, I. (2024). Pendidikan kewarganegaraan pada generasi alpha sebagai upaya membangun kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(3), 210-220.
- Sila, I. M. (2024). Membangun Kesadaran Hukum Warga Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 8-14.
- Sila, I. M. (2024). Membangun kesadaran hukum warga negara melalui pendidikan kewarganegaraan. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 8-14.
- Sitompul, K. P., Hutagalung, F., Saragih, T., Tarigan, F., & Yunita, S. (2024). Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Dan Keberlanjutan Pada Mahasiswa Pendidikan Antropologi Kelas B Stambuk 2021 Universitas Negeri Medan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1580-1587.
- Suhaera, S., Hamzah, M. O., & Rachdiati, H. (2025). Efektivitas Penggunaan Remdesivir terhadap Outcome Pasien COVID-19 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 37-44. <https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.552>
- Ummah BK, M. K. ., Syawalia, P. ., Anriani, W. . ., Muliyani, & Aulia, M. . (2024). Strategi Penguatan Kreativitas dan Literasi Siswa Melalui Permaninan Tradisional Bentengan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 208-223. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.272>
- Uslan, U., Binti Abdullah, N., Aiman, U., & Yenni, Y. (2025). Pedagogical Efficacy of Guided Inquiry Modules: Enhancing Critical Thinking in Elementary Education Through Quasi-Experimental Validation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(3), 601-617. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.12814>
- Venketsamy, R., Hu, Z., Ndlovu, B. N. H., & Bipath, K. (2025). Lesson Study's Impact on Early Grade Teachers' Growth and Pedagogical Knowledge Development. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(3), 583-600. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8088>
- Waskita, D. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kesadaran Demokrasi Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(1), 1-6.
- Yanda, S., Mansyur, A., Rezky, A. P., Maulida, I., & Setyaningsih, D. (2024). Pendidikan politik dan kewarganegaraan: Membangun generasi muda melek politik di era digital. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 67-72.
- Zulfa, A. N., Sari, E. P. P., & Trisiana, A. (2019). Meningkatkan Kesadaran Politik di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).